

## ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG DI KECAMATAN PULUBALA KABUPATEN GORONTALO

Sinyin Dalila <sup>\*)</sup><sup>1)</sup>, Mahludin Baruwadi <sup>2)</sup>, Irwan Bempah <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

<sup>2)</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

### ABSTRACT

*This study aims to analyze: 1) Analyzing income inequality that occurs in corn farmers in District Pulubala Gorontalo District, 2) To analyze income outside corn farming on income inequality of corn farmers in District Pulubala Gorontalo regency. This research was conducted in four villages which became observation area in Pulubala District of Gorontalo Regency from August until November of 2017. The method used was survey method that is data collection based on interview and observation. The sampling technique is done by using simple random sampling method, which is random sampling from all population located in District Pulubala Gorontalo Regency where in this study population consists of 100 respondents farmers and taken multiples 2 so that the sample obtained as many as 50 people. Types and data sources used in this study are primary data and secondary data. Analysis of data used to calculate the level of income inequality using the formula Gini Ratio figure. The results showed that: 1) The income of corn farmers in District Pulubala sourced from corn farming alone is in the category of low length is 0.173 or <0.3. 2) Other income outside maize farming has an effect on inclination trend of household income of farmer where there is decreasing income inequality. This can be seen from the Gini Ratio figures obtained from the income of all farms that is equal to Gini Ratio = 0.167 and for Gini Ratio ratio of all household income of Gini Rasio = 0, 161.*

**Keywords:** Corn, Farming, Income inequality

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : 1) Menganalisis ketimpangan pendapatan yang terjadi pada petani jagung di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo, 2) Untuk menganalisis pendapatan di luar usahatani jagung pada ketimpangan pendapatan petani jagung di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan di empat Desa yang menjadi wilayah pengamatan di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo dari bulan Agustus sampai dengan bulan November Tahun 2017. Metode yang digunakan adalah metode survei yaitu pengumpulan data berdasarkan wawancara dan observasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*, yaitu pengambilan secara acak dari seluruh populasi yang berlokasi di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo dimana dalam penelitian ini populasi terdiri dari 100 orang petani responden dan diambil kelipatan 2 sehingga didapatkan sampel sebanyak 50 orang. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan untuk menghitung tingkat ketimpangan pendapatan menggunakan rumus angka Gini Rasio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendapatan petani jagung di Kecamatan Pulubala yang bersumber dari usahatani jagung saja berada dalam kategori timpang rendah yaitu 0,173 atau < 0,3. 2) Pendapatan lain diluar usahatani jagung berpengaruh pada kecenderungan ketimpangan pendapatan rumah tangga petani dimana terjadi penurunan ketimpangan pendapatan. Hal ini dapat dilihat dari angka Gini Rasio yang di dapatkan dari pendapatan semua usahatani yaitu sebesar Gini Rasio = 0,167 dan untuk nilai Gini Rasio seluruh pendapatan Rumah Tangga Petani sebesar Gini Rasio = 0, 161.

**Kata Kunci:** Jagung, Usahatani, Ketimpangan Pendapatan

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian sebagian besar penduduknya dalam menopang perekonomian. Selain itu, sektor pertanian menjadi penopang dalam perekonomian Indonesia dengan memberikan kontribusi yang sangat besar untuk pemasukan kas pemerintah. Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk akan

berpengaruh pula terhadap meningkatnya kebutuhan bahan pangan. Berbagai upaya strategis dibutuhkan untuk meningkatkan produksi pangan, sehingga mampu meminimalisir kerawanan pangan diberbagai daerah bisa dicegah guna mewujudkan kemandirian pangan.

Kebutuhan jagung di Indonesia saat ini cukup besar, yaitu lebih dari 10 juta ton pipilan kering per tahun. Adapun konsumsi jagung

---

\*Alamat Email:

*sinyindalila@yahoo.com*

terbesar untuk pangan dan industri pakan ternak. Hal ini dikarenakan sebanyak 51% bahan baku pakan ternak adalah jagung. Dari sisi pasar, potensi pemasaran jagung terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya industri peternakan yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan jagung sebagai campuran bahan pakan ternak. Selain itu juga berkembang produk pangan dari jagung dalam bentuk tepung jagung di kalangan masyarakat. Produk tersebut banyak dijadikan untuk pembuatan produk pangan (Budiman, 2011:10). Dewasa ini Kebutuhan jagung akan terus meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan peningkatan taraf hidup ekonomi masyarakat dan kemajuan industri pakan ternak sehingga perlu upaya peningkatan produksi.

Provinsi Gorontalo merupakan daerah yang telah menetapkan wilayahnya sebagai Provinsi Agropolitan dengan *core competency* di bidang pertanian adalah jagung. Hal ini adalah suatu strategi tampil beda ditingkat nasional. Langkah konsisten\* telah dan sedang dilakukan adalah simultan menjadikan jagung sebagai *backbone* usahatani di Gorontalo, Modanggu (2005:200) dalam Mayantri (2014:2). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tanaman jagung (2015) untuk Provinsi Gorontalo pada Tahun 2015 memiliki luas panen sebesar 129,131 ha, produksi sebesar 643,512 ton, dan produktivitas sebesar 49,83 ton/ha. Salah satu kabupaten yang menjadi sentra tanaman jagung di Provinsi Gorontalo yaitu Kabupaten Gorontalo.

Kabupaten Gorontalo merupakan daerah di Provinsi Gorontalo yang menjadikan sektor pertanian sebagai pemberi kontribusi yang besar dalam perekonomiannya. Dimana sebagian besar penduduk menjadikan tanaman jagung sebagai salah satu tanaman pokok yang diusahakan dalam meningkatkan penghasilan dalam taraf kesejahteraan ekonominya. Berdasarkan data yang ada pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo Tahun 2016 bahwa Kabupaten Gorontalo untuk tanaman jagung memiliki luas tanam sebesar 73,881 ha, luas panen sebesar 60,729 ha, dan produksi sebesar 306,742 ton.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis ketimpangan pendapatan usahatani dan diluar usahatani pada petani jagung di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Usahatani Jagung

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan salah satu komoditas utama tanaman pangan yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam peningkatan pembangunan dan perekonomian

nasional. Kebutuhan jagung di Indonesia saat ini cukup besar, yaitu lebih dari 10 juta ton pipilan kering pertahun. Dewasa ini, disamping untuk makanan manusia, jagung juga berguna sebagai makanan ternak unggas seperti bebek, burung, ayam dan ternak ruminansia misalnya sapi dan domba. Sedangkan di Negara yang berkembang pesat, tepung jagung diolah menjadi gula yang kalorinya rendah dan ampasnya dibuat kembali untuk memproduksi alcohol dan penyedap makanan. Anonim (2007:4) dalam Mayantri (2014:5).

Jagung sampai saat ini masih merupakan komoditi strategis kedua setelah padi karena di beberapa daerah, jagung masih merupakan bahan makanan pokok kedua setelah beras. Jagung juga mempunyai arti penting dalam pengembangan industri di Indonesia karena merupakan bahan baku untuk industri pangan maupun industri pakan ternak khusus pakan ayam. Dengan semakin berkembangnya industri pengolahan pangan di Indonesia maka kebutuhan akan jagung akan semakin meningkat pula (Khair, dkk., 2013: 13).

Menurut Mosher, (2001: 57), pengertian usahatani didefinisikan sebagai suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi di mana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu apakah ia seorang pemilik, penyakap, atau manajer yang digaji, karena usahatani pada dasarnya memperhatikan cara petani memperoleh dan memadukan sumberdaya (lahan, tenaga kerja, modal, waktu, pengelolaan) yang terbatas untuk mencapai tujuannya. Usahatani adalah seluruh organisasi dari alam, tenaga kerja, modal dan manajemen yang ditujukan kepada produksi dilapangan pertanian. Ketatalaksanaan organisasi itu sendiri diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang.

Dalam hal ini usahatani mencakup pengertian mulai dari bentuk sederhana yaitu hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga sampai pada bentuk yang paling modern yaitu mencari keuntungan. Selain usahatani dikenal pula istilah perkebunan, yang sebenarnya juga merupakan usahatani yang dilaksanakan secara komersial, namun biasanya dibedakan dengan usahatani (Soekartawi, 2006: 2).

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan melalui produksi pertanian yang berlebih maka diharapkan memperoleh pendapatan yang tinggi. Hal ini tentunya harus dimulai dengan perencanaan untuk menentukan dan mengkoordinasikan penggunaan factor-faktor produksi pada waktu yang akan datang secara efisien dan efektif sehingga mendapatkan pendapatan yang maksimal.

Berusahatani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di lahan pertanian, pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatannya. Rumangit, dkk. (2011:23), mengemukakan bahwa suatu usahatani yang baik adalah usaha menempatkan faktor-faktor produksi pada suatu kombinasi dan cara yang baik, sehingga diperoleh keuntungan yang besar dalam suatu jangka waktu tertentu. Keberhasilan suatu usahatani tidak terlepas dari faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Pertama adalah faktor di dalam usahatani (*intern*) itu sendiri yang meliputi petani pengelola, tanah usahatani, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga, dan jumlah keluarga petani. Yang kedua faktor diluar usahatani (*ekstern*) yang meliputi ketersediaan sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek menyangkut pemasaran hasil dan input usahatani, fasilitas kredit dan sarana penyuluhan bagi petani (Nadhawatunnaja, 2008: 33).

### **Pendapatan Usahatani**

Menurut Samuelson, dkk (2003) dalam Setiawan (2013:12) pendapatan merupakan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dan kekayaan seperti sewa, bunga serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial. Menurut Nababan (2009) dalam Mayantri (2014: 6) pendapatan dapat juga diuraikan sebagai keseluruhan penerimaan yang diterima buruh, pekerja atau rumah tangga, baik berupa fisik maupun non fisik selama ia melakukan pekerjaan pada suatu perusahaan atau pendapatan selama ia bekerja atau berusaha.

Menurut Soekartawi, (2011: 32). Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan kedalam usahatani. Karena itu ia merupakan keuntungan usahatani yang dapat dipakai untuk membandingkan penampilan beberapa usahatani Bagi petani dan pemilik faktor produksi, analisis pendapatan mempunyai arti penting karena akan memberikan bantuan dalam mengukur usahatannya pada saat ini berhasil atau tidak. Keberhasilan usahatani diukur dari besarnya pendapatan usahatani yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Perbandingan keberhasilan petani dilakukan jika yang

dibandingkan merupakan petani berpola pikir ekonomi. Pendapatan keluarga petani diperoleh dengan menjumlahkan total pendapatan keluarga dari berbagai sumber. Besarnya suatu pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa factor yang mempengaruhinya.

### **Ketimpangan Dalam Distribusi Pendapatan**

Distribusi pendapatan merupakan hal yang penting untuk diuraikan dalam memahami suatu perekonomian yang kompleks. Dalam mengukur distribusi pendapatan Todaro (2000) dalam Baruwadi (2006: 49) para ekonom cenderung mengelompokkan masing-masing individu semata-mata berdasarkan pendapatan yang diterimanya dan membagi seluruh populasi menjadi beberapa bagian atau ukuran berdasarkan nominal pendapatannya. Makmur *et. al.*, (2011) distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu dilihat karena distribusi pendapatan merupakan ukuran kemiskinan relative. Pada umumnya masalah yang dihadapi oleh Negara berkembang termaksud Indonesia adalah kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang berada di bawah garis kemiskinan. Adapun yang menjadi faktor lain dalam menambah pendapatan petani adalah dengan mengandalkan usahalain di luar dari kegiatan usahatannya. Sumber pendapatan lain adalah pendapatan yang diperoleh dan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau kehidupan oleh responden (Makmur *et al.*, 2011 dalam Isran, 2014: 11). Sumber pendapatan lain bisa berasal dari berbagai sumber baik itu melalui usahatani jagung, luar usahatani jagung seperti usahatani komoditas hortikultura dan komoditas perkebunan, maupun luar sektor pertanian seperti pedagang, nelayan, peternak dan pengemudi bentor/ojek.

Kesenjangan atau ketimpangan pendapatan merupakan suatu realita yang ada di tengah-tengah masyarakat dunia ini baik di Negara maju maupun Negara berkembang. Permasalahan ketimpangan pendapatan tidak bisa dipisahkan dari permasalahan kemiskinan di suatu daerah . Pengukuran tingkat ketimpangan atau ketidakmerataan pendapatan yang relatif sangat sederhana dapat diperoleh dengan menghitung ratio bidang yang terletak antara garis diagonal. Rasio ini dikenal dengan rasio konsentrasi Gini (*Gini concentration ratio*) yang sering disingkat dengan istilah koefisien Gini (Baruwadi, 2006: 51).

**METODE PENELITIAN**

**Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Pulubala Yang tersebar di empat Desa yaitu, Desa Pulubala, Desa Puncak, Desa Bakti dan Desa Bukit Aren Kabupaten Gorontalo dan penelitian ini akan berlangsung selama 3 bulan yaitu Bulan Agustus sampai Oktober 2017.

**Populasi dan Sampel**

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Petani jagung. Jumlah sampel petani yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 50 orang. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan secara acak dari seluruh populasi yang berlokasi di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo. Berikut adalah tabel dalam pengambilan sampel petani responden di empat Desa di Kecamatan Pulubala.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan untuk menghitung tingkat ketimpangan pendapatan menggunakan rumus angka Gini Ratio sebagai berikut (Baruwadi, 2006: 49).

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^k fi (yi * + yi)$$

Dimana :

GR = Indeks Gini Ratio

fi = Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas ke-i

yi = Proporsi secara kumulatif dari jumlah pendapatan rumah tangga sampai ke-i

k = Jumlah kelas

Nilai GR digolongkan menjadi 3 kriteria, antara lain:

- a. Bila GR < 0,3 artinya ketimpangan rendah
- b. Bila GR antara 0,3 – 0,4 artinya ketimpangan sedang
- c. Bila GR > 0,4 artinya ketimpangan tinggi

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pendapatan Petani Jagung**

1. Pendapatan dari Usahatani Jagung

Petani yang berada di Kecamatan Pulubala menjadikan tanaman jagung sebagai usahatani utama yang dijalankan. Berikut rata-rata pendapatan petani responden yang diperoleh dari usahatani jagung di Kecamatan Pulubala.

Tabel 1.

Rata-rata Pendapatan Petani Jagung Di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo

No	Wilayah Sampel	Jlh Petani (Orang)	(%)	Rata-rata Pendapatan Petani (Rp)
1.	Pulubala	12	24	18.460.000

No	Wilayah Sampel	Jlh Petani (Orang)	(%)	Rata-rata Pendapatan Petani (Rp)
2.	Bakti	13	26	17.374.461
3.	Bukit Aren	10	20	19.197.000
4.	Puncak	15	30	21.273.466
<b>Kecamatan Pulubala</b>		<b>50</b>	<b>100</b>	<b>19.169.200</b>

Sumber : Data Diolah, 2017

Tabel 1 menunjukkan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani di Kecamatan Pulubala dari usahatani jagung sebesar Rp 19.169.200/tahun. Rata –rata pendapatan yang terendah ditunjukkan oleh Desa Bakti dengan rata – rata pendapatan sebesar Rp 17.374.461/tahun dan yang tertinggi ditunjukkan oleh Desa Puncak dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 21.273.466/tahun.

2. Pendapatan dari Usahatani Lain

Selain tanaman jagung yang menjadi usahatani utama, petani responden juga memperoleh pendapatan dari usahatani lain. Usahatani lain yang diusahakan yaitu usahatani kelapa dan pisang. Rata – rata pendapatan yang diperoleh selain usahatani jagung dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.

Total Rata-rata Pendapatan Petani Selain Usahatani Jagung

Wilayah	Jumlah Petani (orang)	Rata - Rata Pendapatan	
		Petani (Rp)	Wilayah (Rp)
Pulubala	5	4.350.000	870.000
Bakti	9	8.200.000	911.111
Bukit Aren	6	5.750.000	958.333
Puncak	7	8.500.000	1.142.285
<b>Kecamatan Pulubala</b>	<b>27</b>	<b>6.700.000</b>	<b>774.682.25</b>

Sumber : Data Diolah, 2017

Dari Tabel 2, pendapatan yang diperoleh untuk Desa Pulubala diperoleh rata-rata pendapatan perpetani yang berasal dari usahatani selain jagung sebesar Rp 4.350.000/tahun, sedangkan rata-rata pendapatan keseluruhan wilayahnya diperoleh sebesar Rp 870.000/tahun. Selanjutnya untuk Desa Bakti rata-rata pendapatan perpetani dari usahatani selain jagung sebesar Rp 8.200.000/tahun, sedangkan rata-rata pendapatan keseluruhan wilayahnya diperoleh sebesar Rp 911.111/tahun. Untuk Desa Bukit Aren rata-rata pendapatan perpetani yang berasal dari usahatani selain jagung sebesar Rp Rp 5.750.000/tahun, sedangkan rata-rata pendapatan keseluruhan wilayahnya diperoleh sebesar Rp 958.333/tahun. Untuk Desa Puncak diperoleh rata-rata pendapatan perpetani dari usahatani selain jagung sebesar Rp 8.500.000/tahun,

sedangkan rata-rata pendapatan keseluruhan wilayahnya diperoleh sebesar Rp 1.142.258/tahun. Dan untuk rata-rata pendapatan perpetani yang berasal dari usahatani selain jagung untuk keseluruhan wilayah pengamatan sebesar Rp 6.700.000/tahun, sedangkan secara keseluruhannya diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 774.682.25/tahun.

3. Pendapatan dari Tanaman Perkebunan

Selain berusahatani tanaman pangan, petani responden di Kecamatan Pulubala juga memperoleh pendapatan dari tanaman perkebunan. Usahatani yang diusahakan oleh petani responden yang berada di Kecamatan Pulubala hanya usahatani kelapa. Berikut Tabel pendapatan usahatani perkebunan.

Tabel 3.

Total Rata-rata Pendapatan Petani Responden dari Tanaman Perkebunan

Wilayah	Jumlah Petani (orang)	Rata - Rata Pendapatan	
		Petani (Rp)	Wilayah (Rp)
Pulubala	2	3.000.000	1.500.000
Bakti	3	4.500.000	1.500.000
Bukit Aren	3	3.700.000	1.233.333
Puncak	5	5.200.000	1.040.000
<b>Kecamatan Pulubala</b>	<b>13</b>	<b>4.100.000</b>	<b>1.318.333</b>

Sumber : Data Diolah, 2017

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa petani yang memiliki pendapatan yang berasal dari tanaman perkebunan berjumlah 13 orang, dengan presentase sebesar 26% dari jumlah petani responden. Jika dilihat dari besarnya pendapatan perpetani ditunjukkan oleh Desa Puncak yaitu sebesar Rp 5.200.000/tahun, sedangkan untuk rata-rata pendapatan keseluruhan wilayahnya diperoleh sebesar Rp 1.040.000/tahun. Sedangkan untuk rendahnya tingkat pendapatan dari usahatani tanaman perkebunan ditunjukan oleh Desa Pulubala dengan rata-rata pendapatan

Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung

Tabel 5.

Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Pulubala

Wilayah	Rata - rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung				Pendapatan Total
	Jagung	Ut. Lain	Tanaman Perkebunan	Luar Sektor	
Pulubala	18.460.000	870.000	1.500.000	778.333,33	22.330.000
Bakti	17.374.461	911.111	1.500.000	615.384	21.285.572
Bukit Aren	19.197.000	958.333	1.233.333	1.030.000	22.621.999
Puncak	21.273.466	1.142.285	1.040.000	373.333	24.495.751
<b>Kecamatan Pulubala</b>	<b>19.076.231</b>	<b>970.432.2</b>	<b>1.318.333.25</b>	<b>2.797.050</b>	<b>22.683.330</b>

Sumber : Data Diolah, 2017

perpetani sebesar Rp 3.000.000/tahun, sedangkan untuk rata-rata pendapatan secara keseluruhan wilayahnya diperoleh sebesar Rp 1.500.000/tahun.

4. Pendapatan Luar Sektor Pertanian

Selain berusahatani petani responden memperoleh pendapatan lain dari luar sektor pertanian, antara lain: menjadi supir, tukang, buruh tani dan pedagang. Berdasarkan dari berbagai usaha yang dijalankan oleh petani responden diluar sektor pertanian, maka pendapatan total dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.

Total Rata-rata Pendapatan Petani dari Luar Sektor Pertanian

Wilayah	Jumlah Petani (orang)	Rata - Rata Pendapatan	
		Petani (Rp)	Wilayah (Rp)
Pulubala	6	9.340.000	778.333
Bakti	6	8.000.000	615.384
Bukit Aren	6	10.300.000	1.030.000
Puncak	3	5.600.000	373.333
<b>Kec. Pulubala</b>	<b>21</b>	<b>8.310.000</b>	<b>2.797.050</b>

Sumber: Data Diolah, 2017

Rata-rata pendapatan perpetani dari luar sektor pertanian di Desa Pulubala sebesar Rp 9.340.000/tahun, serta rata-rata pendapatan wilayahnya sebesar Rp 778.333,33/tahun. Untuk Desa Bakti sebesar Rp 8.000.000/tahun, serta rata-rata pendapatan wilayahnya sebesar Rp 615.438/tahun. Sedangkan untuk Desa Bukit Aren sebesar Rp 1.300.000/tahun, serta rata-rata pendapatan wilayahnya sebesar Rp 1.030.000/tahun. Untuk Desa Puncak sebesar Rp 5.600.000/tahun, serta rata-rata pendapatan wilayahnya sebesar Rp 373.333/tahun.

Tabel di atas menunjukkan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani responden di Kecamatan Pulubala untuk usahatani jagung sebesar Rp 19.076.231.7/tahun, rata-rata pendapatan dari usahatani selain jagung sebesar Rp 970.432.25/tahun, rata-rata pendapatan dari tanaman perkebunan Rp 1.318.333.25/tahun, rata-rata pendapatan dari luar sektor pertanian sebesar Rp 2.797.050/tahun, sehingga rata-rata pendapatan total yang diperoleh petani responden dari berbagai sumber pendapatan sebesar Rp 22.683.330/tahun. Berdasarkan Desa yang diteliti yang memperoleh pendapatan tertinggi yaitu petani yang berada di Desa Puncak dengan rata-

rata pendapatan total sebesar Rp 24.495.75/tahun dan terendah berada di Desa Bakti dengan rata-rata pendapatan total sebesar Rp 21.285.572/tahun.

#### **Ketimpangan Pendapatan Petani Jagung**

Ketimpangan pendapatan dapat dianalisis menggunakan Gini Rasio. Gini Rasio merupakan suatu alat analisis yang berfungsi untuk menghitung seberapa besar tingkat penyebaran pendapatan yang terjadi pada petani jagung. Ketimpangan pendapatan yang terjadi pada petani jagung di Kecamatan Pulubala dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 6.**  
**Angka Gini Rasio dan Pendapatan Rata-rata Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Pulubala**

Desa	Pendapatan dari UT Jagung		Pendapatan dari Semua Usahatani		Pendapatan Termasuk non Usahatani	
	Gini	Rata-rata (Rp)	Gini	Rata-rata (Rp)	Gini	Rata-rata (Rp)
Pulubala	0,198	18.460.000	0,187	20.830.000	0,177	22.330.000
Bakti	0,164	17.374.461	0,150	19.785.572	0,114	21.285.572
Bukit Aren	0,117	19.197.000	0,114	21.388.666	0,104	22.621.999
Puncak	0,178	21.273.466	0,155	23.455.751	0,149	24.495.751
<b>Kecamatan Pulubala</b>	<b>0,173</b>	<b>19.076.231</b>	<b>0,167</b>	<b>21.364.997</b>	<b>0,161</b>	<b>22.683.330</b>

Sumber: Data Diolah, 2017

Tabel di atas terlihat bahwa pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani jagung memiliki nilai Gini Rasio berkisar antara  $0.117 < 0.198$  dari tiap Desa yaitu Desa Pulubala Gini Rasio = 0,198, Desa Bakti Gini Rasio = 0,164, Desa Bukit Aren Gini Rasio = 0,117, Desa Puncak Gini Rasio = 0,178. berdasarkan kriteria dari Gini Rasio Desa Pulubala, Desa Puncak, Desa Bakti dan Desa Bukit Aren berada dalam ketimpangan rendah. Secara keseluruhan koefisien Gini pendapatan yang berasal dari usahatani jagung saja di Kecamatan Pulubala adalah sebesar Gini Rasio = 0,053 atau dalam ketimpangan rendah yaitu Gini Rasio  $< 0,3$ .

Pendapatan petani jagung yang diperoleh dari seluruh usahatannya (jagung dan pisang) memiliki nilai Gini Rasio berkisar  $0,114 < \text{Gini Rasio} < 0,187$ ; yaitu Desa Pulubala Gini Rasio = 0,187; Desa Bakti Gini Rasio = 0,150; Desa Bukit Aren Gini Rasio = 0,114; Desa Puncak GR = 0,155. Dari keempat Desa yang menjadi sampel ada keempat Desa tersebut berada dalam kategori Ketimpangan Rendah, atau secara keseluruhan pendapatan petani jagung di Kecamatan Pulubala yang diperoleh dari seluruh usahatani memiliki nilai Gini Rasio = 0,167 atau berada dalam kategori timpang rendah.

Pendapatan personal seluruh pendapatan rumah tangga petani jagung (usahatani dan luar usahatani) memiliki nilai Gini Rasio berkisar  $0,104 < \text{Gini Rasio} < 0,177$ ; yaitu di Desa Pulubala Gini Rasio = 0,177; Desa Bakti Gini Rasio = 0,114; Desa Bukit Aren Gini Rasio = 0,104; dan Desa Puncak Gini Rasio = 0,149. Dari keempat Desa yang diamati tersebut berada dalam kategori timpang rendah. Secara keseluruhan pendapatan personal rumah tangga petani jagung di Kecamatan Pulubala diperoleh Gini Rasio = 0,161 atau berada dalam kategori timpang rendah.

Berdasarkan nilai Gini Rasio dari setiap sumber pendapatan rumah tangga petani jagung sebagaimana uraian diatas menunjukkan bahwa dengan adanya sumber pendapatan lain selain usahatani jagung menyebabkan kecenderungan nilai Gini Rasio mengecil mendekati angka nol yaitu Gini Rasio untuk pendapatan jagung saja 0,173, Gini Rasio untuk pendapatan dari semua usahatani (termasuk jagung) yaitu 0,167, dan nilai Gini Rasio pendapatan termasuk non pertanian yaitu 0,161.

#### **KESIMPULAN**

Pendapatan petani jagung di Kecamatan Pulubala yang bersumber dari usahatani jagung

saja berada dalam kategori timpang rendah yaitu 0,173 atau  $< 0,3$ . Pendapatan lain diluar usahatani jagung berpengaruh pada kecenderungan ketimpangan pendapatan rumah tangga petani dimana terjadi penurunan ketimpangan pendapatan. Hal ini dapat dilihat dari angka Gini Rasio yang di dapatkan dari pendapatan semua usahatani yaitu sebesar Gini Rasio = 0,167 dan untuk nilai Gini Rasio seluruh pendapatan Rumah Tangga Petani sebesar Gini Rasio = 0, 161.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistika, 2016. Statistic Daerah Provinsi Gorontalo. 2016.  
Baruwadi, Mahludin.2006. Ekonomi Rumah Tangga. UNG Pres. Gorontalo  
Mosher, 2001. Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif. Yasaguna. Jakarta.  
Nadhwatunnaja, Nusrat. 2008. Analisis Pendapatan Usahatani dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Paprika Hidroponik di Desa Pasir Langu, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung. Skripsi. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. (Dipublikasikan)  
Rumangit, Grace, dkk. 2011. Pendapatan Usahatani Kacang tanah di Desa

Kanonang II, Kecamatan Kawangkoan.Jurnal. 7(2): 22-28.

Setiawan. 2013. Analisis Usahatani Cabe Rawit di Desa Karya Baru Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato.Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo.

Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani, Universitas Indonesia. Jakarta

Soekartawi, dan Soeharjo. 2011. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. UI Pres. Jakarta

Yusuf, Isran K. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato. Skripsi. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo. (Dipublikasikan)